

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan berdasarkan pada analisis semiotika Roland Barthes dan saran terkait komodifikasi femisida dalam utas @neohistoria_id.

5.1. Simpulan

Simpulan dari analisis-analisis di atas menyoroti bagaimana media sosial, khususnya dalam konteks kritik film, dapat berperan dalam membentuk pandangan publik mengenai isu-isu sensitif seperti femisida. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten-konten yang mengangkat isu femisida dalam media sosial, meskipun sering kali dibuat untuk tujuan kritik atau edukasi, dapat dengan mudah menyulut kontroversi dan menyebarkan informasi yang tidak akurat atau tidak etis. Dalam kasus film *Vina: Sebelum 7 Hari*, penulis utas mengkritik penggambaran komodifikasi femisida dalam film, tetapi analisisnya kurang didasarkan pada riset mendalam tentang bagaimana film tersebut mengatur adegan-adegan yang dikritik, sehingga menyebabkan opini yang tidak selalu mencerminkan kenyataan.

Penulis utas menilai dalam film terdapat kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual yang merujuk pada penggunaan seksualitas sebagai komoditas utama dalam narasi film. Kritik terhadap film ini berfokus pada etika penggambaran kekerasan seksual dan seksualitas, yang dalam beberapa hal dianggap melanggar batasan etika. Namun, fenomena yang serupa juga dilakukan oleh penulis utas, di mana penggunaan bahasa yang merujuk

pada seksualitas berperan dalam meningkatkan daya tarik dan popularitas konten, termasuk kritik-kritik yang disampaikan di sana.

Ditinjau dari perspektif kritis, akun @neohistoria_id memanfaatkan fenomena tersebut untuk menarik perhatian dan mendapatkan impresi serta engagement yang tinggi dari pengguna lain. Dalam sistem media sosial X, impresi yang tinggi berhubungan langsung dengan potensi keuntungan finansial, yang menunjukkan bahwa penggunaan topik sensitif atau kontroversial seperti seksualitas dan kekerasan dapat memiliki implikasi ekonomi bagi pembuat konten. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan adanya komodifikasi kekerasan seksual dan seksualitas di media sosial yang memperburuk normalisasi isu-isu yang sensitif dan berpotensi merugikan, baik dalam hal etika maupun dampaknya terhadap masyarakat.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Berdasarkan teori *standpoint*, feminis, dan semiotika Roland Barthes, penting bagi pembuat film dan konten kreator untuk mendengarkan perspektif korban dan kelompok termarginalkan agar narasi kekerasan seksual dan femisida tidak terjebak dalam eksploitasi atau komodifikasi. Teori feminis mendorong representasi yang lebih kompleks dan menyoroti struktur patriarki yang melanggengkan kekerasan. Sementara itu, semiotika Barthes membantu membongkar makna tersembunyi di balik simbol dan tanda dalam film serta media sosial, sehingga pembuat konten

harus berhati-hati dalam menggunakan elemen visual atau bahasa yang dapat memperkuat stereotip negatif. Dengan pendekatan ini, narasi yang disajikan dapat lebih etis, kritis, dan mendorong perubahan sosial yang positif tanpa mengorbankan nilai kemanusiaan. Harapannya, penelitian ini dapat mengembangkan kerangka analisis yang lebih interdisipliner, sehingga teori-teori ini dapat diaplikasikan lebih komprehensif dalam memahami dinamika kompleks terkait femisida dan kekerasan seksual di berbagai platform media.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, beberapa langkah penting dapat diambil untuk mengatasi masalah yang terkait dengan penggambaran kekerasan seksual dan isu sensitif lainnya dalam media, khususnya di media sosial dan film. Pembuat film, konten kreator, dan media sosial perlu lebih meningkatkan kesadaran mereka terhadap etika dalam menggambarkan kekerasan seksual. Adegan yang berlebihan atau dieksploitasi demi menarik perhatian komersial dapat memperburuk persepsi masyarakat terhadap isu tersebut dan mereduksi dampak emosional yang seharusnya ditonjolkan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk melakukan riset yang mendalam sebelum menampilkan kekerasan seksual dalam karya-karya mereka, memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya menghibur tetapi juga sensitif dan bijaksana.

5.2.3. Saran Sosial

Masyarakat juga perlu didorong untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap konten-konten yang beredar di media sosial, terutama yang berkaitan dengan

kekerasan seksual dan femisida. Edukasi yang lebih intensif tentang dampak negatif dari komodifikasi isu sensitif ini sangat penting dilakukan agar audiens dapat berpikir lebih kritis sebelum menerima dan menyebarkan konten yang merugikan. Di samping itu, pemerintah dan platform media sosial perlu bekerja sama untuk menciptakan regulasi yang lebih ketat terkait penyebaran konten eksploitasi atau kekerasan, serta memberikan sanksi kepada pelanggar pedoman etika. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, diharapkan dapat menciptakan ruang yang lebih aman di dunia maya.